BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Jiwa kepemimpinan merupakan sifat yang dimiliki setiap individu. Dikatakan demikian sebab setiap manusia paling tidak harus bisa memimpin dirinya sendiri agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma yang ada. Namun untuk bisa memimpin suatu kelompok manusia seperti keluarga, organisasi, bahkan suatu negara, dibutuhkan jiwa kepemimpinan yang lebih. Sebab untuk memimpin suatu kelompok manusia yang tentunya dengan sifat yang berbeda-beda, harus dapat bersikap adil dan tidak egois, otomatis tanggung jawabnya juga lebih besar. Tetapi kenyataan akan berbeda saat kita menjabat sebagai pemimpin, contoh sebagai anggota DPR-RI. Banyak media yang memberitakan tentang korupsi yang dilakukan oleh anggota DPR, hal ini disebabkan tidak mampunya mereka dalam mengendalikan diri sebagai pemimpin, sehingga tergoda dengan iming-iming uang dan terkesan melupakan tugas mereka sebagai wakil rakyat.

Untuk mengatasi hal tersebut, seharusnya jiwa kepemimpinan yang dimiliki, harus diimbangi dengan moral yang baik. Generasi muda yang sekaligus calon-calon pemimpin harus dibentuk hati, pemikiran serta moralnya dengan baik, agar tidak mengulangi kesalahan para pemimpin sebelumnya. Pemupukan moral dilakukan sejak dini, sehingga dapat menjangkar didalam hati. Para mahasiswa yang merupakan kandidat paling memungkinkan untuk menjadi pemimpin bangsa kelak, harus dibentuk jiwa kepemimpinannya. Caranya dengan, jiwa kepemimpinan tersebut harus diimbangi dengan moral yang luhur, agar pada nantinya bisa menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana.

Banyak cara untuk memupuk moral sejak dini, mulai dari cara mendidik orang tua kepada anaknya, pemilihan lingkungan bergaul yang tepat, sampai dengan cerita-cerita asli budaya daerah yang mengandung pesan moral yang luhur. Setiap negara pasti memiliki budaya yang diwariskan nenek moyangnya dari jaman dahulu secara turun temurun, karena budaya tersebut mengandung

banyak pesan moral yang patut disampaikan kepada generasi mudanya. Terlebih lagi Indonesia merupakan negara kepulauan yang karena terdiri dari banyak suku bangsa, dan tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Salah satu budaya yang terkenal dari Indonesia dan telah diakui dunia ialah wayang kulit.

KRMH. H. Wirastodipuro, yang berjudul *Ringgit Wacucal,* Wayang Kulit, *Shadow Puppet* (2006), menjelaskan, bahwa wayang kulit merupakan kebudayaan asli Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO, yang menyatakan wayang kulit adalah warisan budaya dunia. Pertunjukan wayang sendiri adalah salah satu seni pertunjukan tertua sebagaimana tertulis dalam prasasti Balitung berangka tahun 829 Saka (907 masehi). Cerita-cerita yang dibawakan dalam pagelaran wayang berasal dari kitab Ramayana & Mahabarata yang berisikan ajaran agama Hindu. Namun pada zaman penyebaran agama Islam di Indonesia, para wali mendapatkan gagasan agar cerita wayang diasimilasikan dengan ajaran Islam sehingga menjadi salah satu media untuk menyebarkan ajaran Agama Islam. Para wali mengembangkan kisah wayang sebagai seni pertunjukan untuk media dakwah, serta mengembangkan bentuk-bentuk gambar wayang dan sarana pertunjukannya sehingga dikenal sampai sekarang.

Namun yang paling penting dari pengembangan tersebut adalah pengembangan penyusunan pakem cerita wayang yang tidak bertentangan dengan tauhid, sesuai ketetapan Sultan Demak. Wali Songo dan para seniman Jawa mengadakan pembaharuan seni wayang secara terus menerus yang disesuainkan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan pada saat itu. Intinya seni wayang telah mengalami pergeseran fungi dari fungsi ritual agama Hindu manjadi media yang digunakan sebagai sarana dakwah Islam, serta sarana pendidikan moral tentang falsafah hidup yang baik. Banyak sekali seniman serta pujangga Jawa yang menuliskan tentang wayang, menciptakan tokoh-tokoh serta *lakon* baru sesuai kreasinya. Selanjutnya mulai dikenal adanya cerita wayang yang sesuai *pakem*, yaitu cerita wayang yang sesuai dengan standar cerita. Adapula cerita wayang *carangan* yang ceritanya diluar garis standar, namun tujauannya sebagai sarana dakwah Islam dan pendidikan moral tentang falsafah hidup.

Dalam buku Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo sebagai Fakta Sejarah (2012), Agus Sunyoto menjelaskan bahwa salah satu pujangga nusantara yang sekaligus tokoh Wali Songo yaitu Sunan Kalijaga, memunculkan tokoh-tokoh idola Ajaran Kapayitan sebagi punakawan dalam *lakon carangan*. Punakawan sendiri terdiri dari: Semar, Petruk, Gareng dan Bagong dalam kisah pewayangan di Indonesia. Tokoh punakawan dimunculkan sebagai tokoh yang mengabdi kepada para kesatria, tapi kesaktainnya melebihi dewa-dewa, padahal dalam kitab Ramayana dan Mahabharata yang asli tokoh punakawan tidak dikenal. Salah satu *lakon carangan* yang terkenal adalah *Lakon Semar Mbangun Kahyangan.*

Menurut hasil observasi dengan melihat video pagelaran wayang kulit *lakon Semar Mbangun Kahyangn* dengan *dalang* Ki Hadi Sugito yang diunggah oleh Pranowo Budi Sulistyo di www.youtube.com. Bahwa cerita wayang dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan* merupakan salah satu *lakon carangan* yang penuh dengan pesan moral. *Lakon* ini menjadikan sosok punakawan sebagai tokoh utama pertunjukan dan daya tarik tersendiri bagi *dalang* serta penikmat wayang. Inti cerita dari *lakon* ini adalah, Semar sebagai tetua kerajaan yang sekaligus simbol rakyat, menghendaki para petinggi kerajaan untuk membangun jiwanya sebagai pemimpin. Pada lakon ini terlihat bahwa terkadang penguasa memandang sebalah mata rakyatnya, menganggap rakyat sebagai orang yang bodoh. Penguasa cenderung keras dan mau menang sendiri, namun pada akhirnya penguasa yang lupa diri disadarkan oleh rakyatnya.

Dalam *lakon* ini tergambarkan tentang konflik-konfilk antara para penguasa dengan rakyatnya yang terjadi sampai saat ini. Sehingga secara tidak langsung, cerita dalam *lakon* ini merefleksikan keadaan pemerintahan Indonesia pada saat ini. Secara jelas tokoh Semar menyampaikan pesan bagi pemimpin untuk selalu peduli dan mendengar suara rakyat, untuk bijaksana dan tidak semena-mena dalam menjalankan pemerintahan. Sekaligus pesan bagi rakyat untuk berani berpendapat dan gigih dalam mempertahankan kebenaran. Pesan-pesan moral yang luhur serta ajaran Agama Islam yang terkandung dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan* ini harus disampaikan kepada generasi muda

Indonesia. Karena sebagai calon pemimpin bangsa, moral mereka harus dibentuk secara baik. Diperkuat dengan dua dari Sembilan ketetapan Sultan Demak yang menyatakan bahwa:

- Seni wayang perlu diteruskan dengan perubahan-perubahan yang sesuai dengan zaman.
- Kesenian wayang dapat dijadikan alat dakwah Islam yang baik.

Namun agar cerita wayang *lakon Semar Mbangun Kahyangan* ini dapat disampaikan dengan baik dibutuhkan banyak penyesuaian, sebab terdapat perbedaan yang sangat kontras antara gaya hidup generasi muda sekarang dengan syarat-syarat pagelaran wayang. Dimana suatu pagelaran wayang harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang berbau upacara sakral, mulai dari hari, tempat, dalang, dan waktu pagelarannya tidak bisa sembarangan. Sedangkan kemajuan teknologi saat ini sangat pesat, hampir semua media informasi dapat diakses melalui media *online.* Dan tidak dapat dipungkiri, hal tersebuat mempengaruhi gaya hidup generasi muda saat ini. Generasi muda sekarang cenderung membutuhkan media informasi yang praktis dan bisa diakses kapan saja. Maka dari itu diperlukan pemilihan media yang sangat tepat, yang dapat membawa unsur-unsur khas pagelaran wayang sekaligus bisa menyampaikan cerita serta pesan *lakon Semar Mbangun Kahyangan* dengan baik. Sebuah media yang baru, inovatif, menarik, serta sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini.

I.2 Identifikasi Masalah

- Bagaimanakah cara membentuk jiwa kepemimpinan para generasi muda dengan diimbangi moral yang luhur, agar nantinya dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, adil dan bijaksana.
- Cerita wayang kulit dalam *lakon Semar Mbengun Kahyangan* harus disampaikan kepada generasi muda, karena mengandung pesan moral tentang kepemimpinan. Namun terdapat berbedaan sifat mendasar antara wayang kulit yang tradisional dengan generasi muda yang kekinian.

- Tidak adanya media masa kini yang menyampaikan tentang pesan moral dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan.*
- Dibutuhkan banyak penyesuaian agar pesan moral dalam *lakon Semar Mbangun Kahyangan* dapat tersampaikan kepada generasi muda. Khususnya dalam cara penyampaian cerita serta pesan moralnya.

I.3 Rumusan Masalah

- Bagimanakah menggabungkan beberapa citra yang berbeda dari wayang kulit yang tradisional, generasi muda yang kekinian, serta kepemimpinan, kedalam satu media.
- Media seperti apa yang mampu mentranslasikan cerita serta pesan moral dari *lakon Semar Mbangun Kahyangan* kepada generasi muda saat ini yang mengikuti perkembangan zaman.

I.4 Batasan Masalah

Dilihat dari rumusan masalah diatas, maka batasan masalah pada perancangan media informasi cerita wayang *lakon Semar Mbangun Kahyangan* ini adalah:

- Video pagelaran wayang kulit *lakon Semar Mbangun Kahyangn* dengan dalang Ki Hadi Sugito yang diunggah oleh Pranowo Budi Sulistyo di www.youtube.com , yang akan dijadikan sebagai sumber studi.
- Generasi muda Indonesia yang merupakan calon pemimpin bangsa, yang mengikuti perkembangan teknologi pada zaman sekarang, yang akan dijadikan sebagai target dari perancangan media ini.

I.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah membuat sebuah media informasi yang sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan pada saat ini. Fungsinya adalah, untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran yang terdapat pada *lakon*

Semar Mbangun Kahyangan. Agar genenerasi muda yang sekaligus calon pemimpin bangsa, dapat terbentuk moralnya dengan baik.